

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha logis dan sistematis yang terus dilakukan agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan guna tercapainya kesempurnaan perkembangan manusia itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Lembaga Pendidikan itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau Pendidikan Luar Sekolah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan pengajaran Islam, di mana di dalamnya terjadi interaksi antar kyai atau ustadz sebagai guru, dan para santri sebagai murid. Dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama' masa lalu. Pesantren ini juga termasuk lembaga pendidikan Islam tertua yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke 17 (Sarjuni, 2012:1). Sebagai aset Pendidikan Nasional pesantren secara turun temurun telah berlangsung menjadi salah satu sistem pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren ini pengelolaannya bertahan pada pola pendidikan dan pengajaran secara tradisional (klasikal).

Pengajaran di pesantren pada mulanya dipusatkan pada *al-Quran*, yang disebut dengan pengajian *al-Quran*. Dalam pengajian santri-santri disuruh mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks *al-Quran*. Di samping itu diajarkan pula peraturan dan tata tertib salat, wudlu, dan beberapa do'a. Pengajaran tersebut merupakan pengajaran pada santri tingkat pemula. Apabila santri sudah melewati pembelajaran *al-Quran* dan beberapa cabang bahasa Arab,

barulah dia memulai pelajaran agama yang sesungguhnya, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dikelompokkan menjadi nahwu, shorof, fiqh, usul fiqh, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain seperti tafsir dan balaghah (Zamakhsyari Dhofier, 2011:87).

Dalam perkembangannya pesantren konsisten pada tujuan awal kemunculannya, yaitu memberikan pelayanan dalam kajian ajaran Islam kepada para santri dan mengupayakan kaderisasi ahli ilmu agama Islam secara terus-menerus dengan harapan memiliki kemampuan mentransmisikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Persoalannya kemudian sistem pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan tersebut kurang dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan masyarakat yang terus berkembang. Pesantren yang semula hanya mengkhususkan pengajaran agama Islam, mulai memasukkan pengetahuan umum dalam pengajarannya.

Lembaga-lembaga pesantren pada periode itu dapat dikelompokkan dalam dua tipe besar, yaitu: *pertama*, Tipe lama (Klasik), yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan. Tujuannya untuk memudahkan system *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. *Kedua*, Tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA dan universitas, meskipun dipertahankan, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak memadai, mungkin disebabkan jumlah pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan, apalagi pertumbuhan jumlah lembaga pesantren mencapai 3 kali lipat antara tahun 1998 dan 2010 (Zamakhsyari Dhofier, 2011:76).

Pesantren melakukan kegiatan pembelajaran sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. Sistem pendidikan ini, membawa banyak keuntungan antara lain; *pertama* pengasuh mampu melakukan pemantauan setiap saat terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian. *Kedua*, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang telah diterimanya. *Ketiga*, adanya proses pembiasaan akhlak,

baik sesama santri, santri dengan ustadz, maupun santri dengan kyai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik untuk membiasakan percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. *Keempat*, adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh memandang kegiatan pembelajaran merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

Sistem pendidikan pesantren menganut konsep pendidikan yang pernah dijalankan oleh Nabi. Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia, sementara itu para kyai pewaris para Nabi (*al-‘ulama warasat al-anbiya*). Maka para kyai menjadi tauladan bagi umat Islam, terlebih lagi di pesantren para kyai menjadi tauladan para santri-santrinya. Seiring berjalannya waktu pesantren sedikit banyak telah melakukan pembenahan dan perubahan. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Sistem pendidikan pesantren salaf, tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren (misalnya: Pon. Pes. Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kediri, Pon. Pes. Sumbersari Kepung Kediri dan lainnya). Pondok pesantren khalaf merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah/ madrasah formal (Pon. Pes. H.M. Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Pon. Pes. Darul Ulil Albab Nganjuk, dan lain sebagainya).

Metode dan teknik Pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Agama Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Fungsi metode Pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam pendidikan dengan peserta didik (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2014: 167).

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pembelajaran, yaitu: *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* yang sering disebut sistem individual, dan *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut,

setiap siswa mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau ustadz. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada siswa-siswa yang belajar membaca *al-Quran*.

Al-Quran memberikan manusia kunci ilmu pengetahuan untuk mencari segala sesuatu agar dapat mengungkap dan mengetahui kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Kitab suci *al-Quran* tidak ada yang bisa menandingi isi kandungannya dan di dalamnya termuat berbagai ilmu pengetahuan. *Al-Quran* merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan telah teruji kebenaran dan terjaga keasliannya. Allah telah berfirman dalam *al-Quran* dalam surat Al-Hijr ayat 9 yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Qs: Al-Hijr: 9).

Allah akan selalu menjaga kemurnian *al-Quran* sejak diturunkannya, sampai sekarang dan sepanjang masa. Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk dapat mempelajari *al-Quran*. Tahap *pertama* yaitu belajar membaca dengan fasih sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Banyak cara yang dilakukan untuk dapat membaca *al-Quran* yang pada awalnya secara klasik kini telah berkembang seiring dengan perkembangan metode pembelajaran. Banyak metode bermunculan seperti metode Iqra' dan metode Qira'ati dan berbagai metode yang mempunyai tingkat kemudahan untuk mempelajari dan membaca *al-Quran*. Tahap *kedua* yaitu memahami arti dan kandungan ayat. Di sinilah letak kelemahan Umat Islam, karena mempelajari *al-Quran* masih banyak yang belum sampai memahami arti dan kandungan ayat.

Terjemah *al-Quran* terbagi menjadi dua bagian yaitu terjemah *al-Quran* secara harfiah dan terjemah secara tafsiriyah, yang dimaksud dengan terjemah harfiah adalah mengalihkan lafaz-lafaz dan terjemah secara tafsiriyah adalah penerjemahan melalui penafsiran.

Allah telah berfirman dalam *al-Quran* surat *al-Qamar* ayat 17 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan *al-Quran* untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Qs: Al-Qamar: 9).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah berjanji bagi siapa yang bersungguh-sungguh mempelajari *al-Quran* maka akan mendapatkan kemudahan mempelajari dan memahaminya.

Pada pesantren yang secara khusus memusatkan perhatian pada *al-Quran*, pengajaran *al-Quran* ditingkatkan pada penghafalan (*tahfidz*). Selain harus fasih dan *jaudah* (baik) santri di pesantren jenis ini harus menghafalkan *al-Quran* secara penuh. Pola penghafalannya sendiri amat beragam, tetapi secara umum ada dua model: pertama, menghafalkan dari surat-surat pendek juz 30 baru ke surat-surat yang lebih panjang. Kedua, yang mulai dari *al-fatihah* terus ke bawah hingga akhir *al-Quran* (Depag, 2003:40).

Kegiatan hafalan *al-Quran* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan dilaksanakan setiap hari (setiap selesai salat magrib, isya'dan subuh). Kegiatan ini bertujuan untuk: Melatih daya ingat santri, memotivasi santri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, Memberi pemahaman santri bahwa membaca *al-Quran* dan mempelajarinya merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Adanya pembelajaran *al-Quran* dengan metode hafalan mempunyai dampak positif, yaitu mencetak para penghafal/ *hafidz al-Quran*. Dalam studi pendahuluan, penulis meneliti langsung tentang tingginya aktivitas santri dalam kegiatan hafalan *al-Quran*. Hal ini terlihat bahwa santri selalu menghafalkan ayat-ayat *al-Quran* dengan sungguh-sungguh. Di sisi lain, menurut kyai beberapa santri cepat memahami dan menghafal *al-Quran*. Metode dalam belajar mengajar menghafal *al-Quran* antara lain:

1.1.1 Metode *Talaqqi/ Musyafahah (face to face)*

Pada prinsipnya metode ini bisa di lakukan melalui tiga cara:

1.1.1.1 Guru membaca, santri mendengarkan dan sebaliknya.

1.1.1.2 Guru membaca, dan santri hanya mendengarkan.

1.1.1.3 Santri membaca, dan guru mendengarkan.

1.1.2 Metode Resitasi:

Guru memberi tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat atau halaman sampai hafal betul, kemudian santri menyetor hafalannya di muka guru.

1.1.3 Metode *Takrir*:

Santri mengulang-ulang hafalan yang dia peroleh, kemudian membaca hafalannya di muka guru.

1.1.4 Metode *Mudarrosah*:

Semua santri menghafal secara bergantian dan berurutan secara bergantian dan yang lain mendengarkan atau menyimaknya.

Menurut Atif Hidayat, 2009 ([http://atifhidayat.wordpress.com /tag / cara-menghafal-al-quran](http://atifhidayat.wordpress.com/tag/cara-menghafal-al-quran)) ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan para penghafal *al-Quran* antara lain:

1.1.1 Metode *talqin*(meniru)

Metode *talqin* ini, cara pelaksanaannya ialah guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan.

1.1.2 Metode *tasmi`*(mendengar)

Metode *tasmi`* ini, cara pelaksanaannya ialah murid memperdengarkan hafalannya di depan guru (biasanya disebut setoran hafalan).

1.1.3 Metode *muraja`ah*(mengulang)

Metode ini, cara pelaksanaannya ialah murid melakukan pengulangan terhadap hafalannya.

Sedangkan menurut Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, 2008 (www.almanhaj.or.id) mengemukakan beberapa tips yang bisa diterapkan, untuk menambah perbendaharaan metode-metode yang sudah ada, antara lain sebagai berikut :

1.1.1 Perhatian dan partisipasi orang tua agar mendidik anak supaya mencintai *al-Quran*;

1.1.2 Lingkungan harus kondusif, lingkungan keluarga, pondok pesantren dan masyarakat bisa memberikan nuansa yang baik dalam upaya mempelajari, menghafal dan memahami *al-Quran*.

- 1.1.3 Memperhatikan pergaulan sehari-harinya, berusaha menghadirkan lingkungan *Qurani* setiap waktu di lingkungan pondok pesantren dan di rumah;
- 1.1.4 Santri harus dibiasakan membaca dan menghafal *al-Quran* secara teratur dan istiqamah;
- 1.1.5 Berikan waktu khusus untuk menghafal, misalnya setiap selesai salat magrib, isya'dan subuh;
- 1.1.6 Berikan target khusus untuk belajar dan menghafal *al-Quran*, misalnya menghafal *al-Quran* 5 ayat setiap setelah atau sebelum salat (memiliki jadwal khusus);
- 1.1.7 Membiasakan sebelum mengerjakan setiap pekerjaan (belajar) diusahakan untuk menghafal *al-Quran* minimal beberapa ayat.
- 1.1.8 Dalam mempelajari *al-Quran* harus memakai metode yang bervariasi, diselingi cerita (bisa cerita tentang isi *al-Quran*), bermain, atau bisa dengan alat-alat yang mendukung untuk mempelajari *al-Quran* tersebut (visual atau video, kaset dan lain-lain), dengan begitu santri akan menjadi senang dan mudah mempelajari dan memahami *al-Quran*;
- 1.1.9 Orang tua dan ustadz di pondok pesantren harus membangun komunikasi yang efektif, dalam rangka mengembangkan dan memberikan dukungan penuh kepada anak-anak di pondok pesantren dan di rumah.

Sebelum ke periode *tahfidzul Quran* seseorang harus meluruskan dan memperlancar bacaannya, para ulama' tidak memperkenankan anak didik yang diasuhnya untuk menghafal *al-Quran* sebelum terlebih dahulu dia menghatamkan *al-Quran* secara benar-benar lurus dan lancar, serta ringan bacaannya. Pondok pesantren masih menerapkan sistem pembelajaran klasik (sorogan). Sistem pembelajaran ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik-beratkan pada kemampuan individu seseorang di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz (Depag RI, 2003:74).

Talaqqi adalah salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, bahkan hingga sekarang. Metode ini terdapat pertemuan guru dan murid secara *face to face* (secara langsung), metode *talaqqi* memudahkan kyai atau

ustadz untuk memilih cara yang tepat dalam mengukur kemampuan menghafal santri sekaligus memotivasi santri supaya cepat menyelesaikan hafalannya, karena dengan bertemu langsung antara ustadz dan santri, membuat ustadz lebih mudah mengenali kepribadian santri.

Dari ulasan di atas menarik hati penulis untuk meneliti tentang: **“Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Pelaksanaan *Tahfidzul Quran* (Studi Kasus Metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan)*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Orang tua saat ini lebih mementingkan pendidikan umum dan berorientasi pekerjaan dibandingkan pendidikan pesantren.
- 1.2.2 Baru sedikit pesantren yang memiliki kurikulum jelas dan masih tradisional, sehingga orang tua masih ragu-ragu untuk memilih pendidikan pesantren untuk-anaknya.
- 1.2.3 Mayoritas Umat Islam hanya dapat membaca *al-Quran* akan tetapi belum dapat memahami kandungan yang termuat di dalamnya.
- 1.2.4 *Al-Quran* menggunakan bahasa Arab, membaca *al-Quran* harus tartil dan fasih agar dapat mendapatkan pahala terbaik dari Allah SWT. Hal ini yang menyebabkan kesulitan dalam membaca dan memahaminya.
- 1.2.5 Pada pesantren yang memusatkan perhatian pada *al-Quran*, pengajaran *al-Quran* ditingkatkan pada *tahfidzul al-Quran* akan tetapi belum menemukan metode efektif untuk menghafal *al-Quran*.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan dalam berbagai aspek maka penelitian ini hanya membatasi pada masalah terakhir yaitu, untuk mendiskripsikan “Efektivitas Metode *Talaqqi* Terhadap Kemampuan *Tahfidzul Quran* Santri Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan*”. Hal ini dilakukan karena metode *talaqqi* adalah salah satu metode yang digunakan dalam *tahfidzul Quran*.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka berikut ini penulis akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah pelaksanaan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan ?
- 1.4.2 Bagaimanakah kemampuan santri dalam menghafal *al-Quran* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan ?
- 1.4.3 Sejauh mana efektifitas metode *talaqqi* dalam pelaksanaan *tahfidzul Quran* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan.
- 1.5.2 Untuk mendiskripsikan kemampuan santri dalam menghafal *al-Quran* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui efektivitas metode *talaqqi* terhadap kemampuan hafalan *al-Quran* di Pondok Pesantren *Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz* Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.6.1 Manfaat bagi pengembangan ilmu adalah:
 - 1.6.1.1 Menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.
 - 1.6.1.2 Sebagai masukan konseptual yang dapat dijadikan pedoman untuk mengadakan inovasi dan pengembangan pesantren yang lebih baik.
 - 1.6.1.3 Memberi pemahaman tentang metode yang efektif terhadap kemampuan *tahfidzul Quran* di Pondok Pesantren.

1.6.2 Manfaat bagi lembaga adalah:

1.6.2.1 Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pondok pesantren dari sisi institusional.

1.6.2.2 Memberikan inovasi untuk mengembangkan metode yang efektif dalam *tahfidzul Quran* di Pondok Pesantren.

1.6.2.3 Untuk konsep pondok pesantren sebagai petunjuk teoritis maupun praktis dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren sesuai tuntutan jaman.